

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seperti yang kita ketahui, sejak tahun 2006 diawali dengan instruksi dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono untuk dapat mengembangkan sektor ekonomi kreatif yang ada di Indonesia hingga kini perkembangan ekonomi kreatif di Indonesia cukup menyita perhatian dunia. Dengan sudah dimulainya gerakan untuk mendukung perkembangan ekonomi kreatif di Indonesia sejak tahun 2006 yang lalu, telah menjadi alat penyelamat dari resesi yang melanda negara-negara maju. Semenjak Indonesia merdeka pada tahun 1945 hingga tahun 2006 di bawah kepemimpinan Presiden Republik Indonesia yang ke-6 Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) keberadaan sektor ekonomi kreatif masih kurang menjadi perhatian. Pada tahun 2006, SBY baru memulai proses pengembangan Industri sektor ekonomi kreatif ini dengan membentuk Indonesian Design Power melalui Departemen Perdagangan. Terdapat 14 hingga 16 sub sektor utama dari Ekonomi Kreatif seperti yang disebutkan oleh Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf). Tetapi pada tahun 2016 baru terdapat 3 sub sektor yang tampak berkembang dengan cukup baik. Dimana ketiga sub sektor itu adalah sub sektor kuliner, sub sektor kerajinan dan sub sektor fashion. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia hingga bulan Agustus – September 2020 yang cukup baik ternyata Ekonomi Kreatif menyumbang sekitar 7,30% dari total keseluruhan PDB Indonesia. Indonesia kini berada di peringkat ketiga dunia sebagai negara yang memiliki penyumbang terbesar PDB nasionalnya berasal dari Ekonomi Kreatif. Posisi ketiga ini tepat di bawah Amerika Serikat dan Korea Selatan yang memiliki konsep dasar perekonomiannya yang memang mayoritas adalah industri ekonomi kreatif. Dengan tingginya pendapatan PDB dari sektor ekonomi kreatif ini maka Indonesia memastikan akan tetap mendorong dan membangkitkan semangat pelaku usaha UMKM khususnya pada sektor ekonomi kreatif untuk dapat terus menuangkan ide-idenya dan tetap berkarya dengan inovasi terbaru dan terbaiknya.

Ekonomi kreatif merupakan sebuah konsep untuk merealisasikan pembangunan ekonomi secara berkelanjutan berbasis kreativitas. Pemanfaatan sumber daya yang bukan hanya terbarukan, bahkan tidak terbatas, yaitu ide, gagasan, bakat atau talenta dan kreativitas. Nilai ekonomi dari suatu produk atau jasa di era kreatif tidak lagi ditentukan oleh bahan baku atau sistem produksi seperti pada era industri, tetapi lebih kepada pemanfaatan kreativitas dan penciptaan inovasi melalui perkembangan teknologi yang semakin maju. Industri tidak dapat lagi bersaing di pasar global dengan hanya mengandalkan harga atau kualitas produk saja, tetapi harus bersaing berbasiskan inovasi, kreativitas dan imajinasi.

Mengutip dari Cetak Biru Ekonomi Kreatif 2025, ekonomi kreatif ialah suatu penciptaan nilai tambah (ekonomi, sosial, budaya, lingkungan) berbasis ide yang lahir dari kreativitas sumber daya manusia (orang kreatif) dan berbasis pemanfaatan ilmu pengetahuan, termasuk warisan budaya dan teknologi. Kreativitas tidak sebatas pada karya yang berbasis seni dan budaya, namun juga bisa berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi, *engineering* dan ilmu telekomunikasi. Terdapat 3 hal pokok yang menjadi dasar dari ekonomi kreatif, antara lain kreativitas, inovasi dan penemuan. (Sari et al., 2020)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2016, kontribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) ekonomi kreatif Jabar mencapai Rp191,3 triliun atau 20,73 persen dari total Produk Domestik Bruto (PDB) ekonomi kreatif nasional. Kontribusi ekspor ekonomi kreatif Jabar mencapai US\$6,38 juta atau 31,93 persen dari total ekspor ekraf nasional. Jumlah usaha ekonomi kreatif yang bergerak di Jabar mencapai 1,5 juta unit dengan menyerap tenaga kerja sekitar 3,8 juta.

Seperti yang kita ketahui, kita sedang dihadapi oleh pandemi virus Covid-19 yang mana Pandemi Covid-19 (*Corona Virus Diseases-19*) merupakan peristiwa menyebarnya virus pada tahun 2019 ke seluruh dunia. Penyakit ini merupakan virus korona jenis baru yaitu SARS-CoV-2. Penyakit virus korona pertama kali ditemukan di kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok pada tanggal 1 Desember 2019. Penyebaran yang sangat cepat membuat virus Covid-19 ditetapkan sebagai Pandemi oleh WHO (*WORLD HEALTH ORGANIZATION*). Virus Covid-19 diduga menyebar melalui percikan pernapasan (*droplet*) ketika terjadinya proses

batuk pada seseorang, percikan juga bisa dikarenakan bersin atau pernapasan normal. Selain itu, virus Covid-19 juga dapat tersebar melalui sentuhan terhadap permukaan benda yang terkontaminasi virus tersebut dan tersentuh wajah seseorang. (“Biomekanika - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas,” n.d.).

Virus Covid-19 dapat dengan mudah terkontaminasi pada seseorang yang menderitanya memiliki gejala, meskipun penyebarannya terjadi sebelum adanya gejala yang muncul. Periode lamanya waktu antara terpaparnya virus dan munculnya gejala berkisar lima hari, akan tetapi dapat juga berkisar dua hingga empat belas hari. Gejala umum biasanya disertai batuk, demam dan sesak napas. Komplikasi berupa penyakit pernapasan akut berat. (“Biomekanika - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas,” n.d.) Penyebaran yang sangat cepat dan bahayanya virus ini membuat setiap negara di belahan dunia secara perlahan melakukan *LOCKDOWN* yaitu suatu negara melakukan pembatasan keluar dan masuknya orang ke negara tersebut sehingga mencegah tersebarnya virus Covid-19 itu.

Menurut Setiawan, untuk bertahan dan tumbuh di tengah pandemi Covid-19 yang sedang kita hadapi saat ini, pelaku usaha kreatif dituntut beradaptasi yang dimulai dari kajian dan pendataan yang komprehensif. (“14,” n.d.) Sektor Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menjadi salah satu sektor yang terdampak oleh pandemi Covid-19. Kendati begitu, Pemerintah melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) terus berupaya membuat industri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif bisa bertahan melewati pandemi, baik dari kampanye, pelatihan, membuka akses antara pelaku ekonomi kreatif dengan *Over-The-Top (OTT)*, hingga memberikan stimulus ekonomi seperti Bantuan Hibah Pariwisata dan Bantuan Insentif Pemerintah yang telah diluncurkan tahun 2020.

Untuk mengetahui dampak ekonomi kreatif di masa pandemi ini, maka peneliti mewawancarai 2 narasumber selaku pemilik usaha ekonomi kreatif yang sekiranya dari isi wawancaranya tersebut adalah sebagai berikut:

“Pendapatan menurun sangat drastis. Namun, produksi masih tetap bisa berjalan karena bahan-bahan dasar biasanya mengambil dari kayu-kayu sisa di hutan untuk diolah kembali menjadi sebuah produk. Ekonomi menurun, karena sepi nya

pelanggan. Sebelum adanya pandemi saja sudah terasa minat terhadap produk seni menurun terlebih lagi pada saat pandemi berlangsung.” (wawancara pemilik usaha kerajinan ekonomi kreatif, Maret 2021)

Kemudian peneliti melakukan wawancara lagi sebagai bahan dari latar belakang masalah penelitian ini dengan narasumber lainnya dan didapatkan hasil wawancara sebagai berikut:

“Sebelum adanya pandemi alhamdulillah penjualan lancar dan dari awal usaha selalu ada peningkatan. Walau tetap terkadang ada beberapa waktu penurunan, seperti saat awal puasa atau di hari-hari lain. Sebelum adanya pandemi alhamdulillah perhari bisa menghabiskan sekitar 8-12 kg adonan bakso dan untuk miennya bisa menghabiskan sekitar 7-10 kg setiap harinya. Semuanya dikelola sendiri di rumah setiap hari juga bukanya. Di awal masa pandemic Covid-19 salah satu masa yang berat dan termasuk bagi saya karena ada beberapa pembatasan seperti psbb dan lain sebagainya. Kemudian karena adanya pembatasan tersebut membuat beberapa akses jalan di tempat kami ditutup, sehingga sebagian pelanggan kami tidak bisa datang karena hal tersebut. Pada saat peraturan makan di tempat dilarang di awal pandemi, hal tersebut membuat penurunan jumlah konsumen. Beberapa pelanggan yang datang ada yang dari jauh dan ingin makan di tempat namun tidak bisa. Iya mbak kami sempat tutup beberapa hari pada saat pembatasan tersebut, namun setelah pembatasan sudah mulai dilonggarkan kami mulai buka kembali. Sekitar dua minggu kami tutupnya” (wawancara pemilik usaha kuliner ekonomi kreatif, Maret 2021)

Berdasarkan hasil dari wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa semenjak datangnya pandemi Covid-19 pendapatan dari usaha mereka menurun drastis, bahkan salah satu dari mereka ada yang usahanya terpaksa ditutup selama dua minggu karena peraturan dari pemerintah saat PSBB. Maka dari itu hal – hal yang perlu dilakukan agar pendapatan mereka bisa kembali normal dan tetap berjalan dengan baik adalah kemampuan beradaptasi dengan cepat pada perubahan yang terjadi di sekeliling, maka akan memungkinkan yang bersangkutan untuk bisa bangkit dan menyusun strategi untuk keluar dari kesulitan tersebut. Kemampuan beradaptasi ini sering disebut dengan istilah resiliensi.

Mengenai hal tersebut, peneliti ingin mengetahui lebih dalam lagi mengenai resiliensi pelaku ekonomi kreatif yang terkena dampak Covid-19. (Firanti Handayani, 2010) mendefinisikan resiliensi sebagai suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan dalam hidup dengan cara yang adaptif, serta mampu belajar dari hal tersebut sekaligus beradaptasi di dalam kondisi yang sulit tersebut. Sedangkan menurut Van Breda (dalam Anita Novianty, 2011;05) mengatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bangkit kembali dari situasi yang menekan, trauma, atau kejadian yang membuat *shock* dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia menuju pengembangan dan pertumbuhan yang positif. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah suatu kemampuan individu untuk bangkit kembali dari kondisi yang membuatnya tertekan dan mampu mengatasi kesulitan dengan cara yang positif sekaligus beradaptasi dalam kondisi yang sulit tersebut. (Nisa & Muis, 2016)

Hardiness adalah karakteristik kepribadian (ketangguhan) yang dapat membantu individu dalam menghadapi kondisi stres, di mana individu yang menunjukkan hardiness akan lebih jarang menghadapi stres meskipun sedang dihadapkan pada suatu masalah (Menon & Yogeswarie, 2015).

Sedangkan resiliensi dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk merespon permasalahan dengan baik, kemampuan untuk berhasil dalam menghadapi kesengsaraan, serta mampu untuk memiliki harapan yang lebih dalam keadaan kesulitan (Pidgeon et al., 2014). Berdasarkan kedua pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa keduanya memiliki keterkaitan atau hubungan di mana di dalam *hardiness* memiliki beberapa aspek, salah satunya adalah *control* yang menjelaskan

bahwa apa yang dilakukan oleh individu akan memberikan pengaruh bagi individu itu sendiri maupun orang lain yang ada di sekitarnya (Kalantar, Leyla, Nikbakht, & Motvalian, 2013). Hal tersebut sejalan dengan aspek *impulse control* yang terdapat di dalam resiliensi, di mana *impulse control* tersebut membantu individu untuk dapat mengendalikan. Berdasarkan kedua definisi yang telah dipaparkan di atas dapat dilihat bahwa kepribadian *hardiness* dan resiliensi keduanya memiliki keterkaitan atau hubungan di mana di dalam *hardiness* memiliki beberapa aspek, salah satunya adalah *control* yang menjelaskan bahwa apa yang dilakukan oleh individu akan memberikan pengaruh bagi individu itu sendiri maupun orang lain yang ada di sekitarnya (Kalantar, Leyla, Nikbakht, & Motvalian, 2013). Dengan kata lain, baik *hardiness* maupun resiliensi merupakan aspek psikologis yang dapat membantu individu untuk mengontrol dirinya ketika sedang dihadapkan pada suatu masalah (Reivich, Shatte, 2002 & Kobasa, 1979).

Hal tersebut diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *hardiness* dengan resiliensi pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Perempuan Malang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesa dalam penelitian ini diterima, yang berarti bahwa *hardiness* berkorelasi positif dengan resiliensi. Sesuai dengan hipotesa penelitian, terbukti dengan partisipasi penuhnya dalam kehidupan sehari-hari, kemampuannya untuk memiliki prioritas dan tujuan dalam hidup, mengendalikan diri dan menyukai tantangan, maka semakin tinggi pula resiliensinya yang ditunjukkan dengan mampu mengatasi stres, optimistik, serta realistik. kepribadian *hardiness* dapat mereduksi stres dengan melatih berfikir positif dalam pengambilan keputusan yang tepat. Dalam penelitian lain menunjukkan bahwa kepribadian *hardiness* berkontribusi dalam meningkatkan optimisme karena individu yang *hardiness* akan bekerja keras dalam menghadapi stres dan tantangan untuk dapat menggapai kesuksesan, dengan bersikap realistik dan optimistik dalam menghadapi masalah, seseorang akan mampu memunculkan resiliensi dalam dirinya (Kusuma, 2018 & Reivich, Shatte, 2002). Dalam penelitian selanjutnya menjelaskan bahwa individu yang *hardiness* cenderung memiliki keyakinan bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk meraih keberhasilan dalam hidupnya, dengan *self-efficacy* tersebut maka individu

akan dapat mengatasi tekanan atau stres yang terjadi dalam dirinya sehingga dapat menjadi individu yang resilien. (Alwafi Ridho Subarkah, 2018)

Berdasarkan definisi resiliensi dan *hardiness* yang telah dipaparkan di atas, juga diperkuat dengan penelitian sebelumnya, maka pada penelitian ini, resiliensi memiliki keterkaitan dengan kepribadian *hardiness* pada pelaku ekonomi kreatif yang terdampak Covid-19. Dimana mereka para pelaku ekonomi kreatif apakah bisa bertahan dalam kondisi yang sulit dan apakah mereka bisa menghadapi situasi serta kondisi yang mereka alami karena menurunnya pendapatan usaha dari ekonomi kreatif mereka.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti paparkan di atas, maka peneliti tertarik ingin meneliti lebih lanjut lagi penelitian ini dalam judul **“Pengaruh Kepribadian *Hardiness* Terhadap Resiliensi Pada Pelaku Ekonomi Kreatif yang Terdampak COVID-19”**.

1.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka perlu diadakannya pembatasan masalah. Hal ini untuk memperjelas dan lebih terfokus pada masalah yang ingin diteliti sehingga penelitian tidak melebar. Pada penelitian ini, peneliti membatasi permasalahan pada pengaruh kepribadian *hardiness* terhadap resiliensi pada pelaku ekonomi kreatif yang terdampak Covid-19.

1.2 Rumusan Masalah

Setelah didapatkannya latar belakang masalah penelitian, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keadaan dan situasi para pelaku ekonomi kreatif yang terdampak Covid-19?
2. Bagaimana **resiliensi** para pelaku ekonomi kreatif yang terdampak Covid-19?
3. Bagaimana kepribadian *hardiness* yang terdapat pada pelaku ekonomi **kreatif** yang terdampak Covid-19?
4. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara kepribadian *hardiness* dengan resiliensi pada pelaku ekonomi kreatif yang terdampak Covid-19?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui keadaan dan situasi para pelaku ekonomi kreatif yang terdampak Covid-19.
2. Untuk mengetahui **resiliensi** para pelaku ekonomi **kreatif** yang terdampak Covid-19.
3. Untuk mengetahui bagaimana kepribadian *hardiness* yang terdapat pada pelaku ekonomi **kreatif** yang terdampak Covid-19.
4. Untuk mengetahui dan menganalisa apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara kepribadian *hardiness* dengan resiliensi pada pelaku ekonomi kreatif yang terdampak Covid-19.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peta pemahaman konseptual mengenai pengaruh kepribadian *hardiness* terhadap resiliensi pada pelaku ekonomi kreatif yang terdampak Covid-19.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi pelaku ekonomi kreatif yang sedang terdampak wabah Covid-19 diharapkan dapat menjadi pengetahuan agar lebih dapat mengetahui nilai-nilai positif dari pengaruh kepribadian *hardiness* terhadap resiliensi didalam diri individu. Bagi peneliti diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan mengenai pengaruh kepribadian *hardiness* terhadap resiliensi pada pelaku ekonomi kreatif yang terdampak Covid-19 saat ini.